DEIKSIS PERSONA DALAM KUMPULAN PUISI MEDITASI RINDU KARYA MICKY HIDAYAT (*PERSON DEIXIS IN MEDITASI RINDU ANTHOLOGY BY MICKY HIDAYAT*)

Muhammad Saihu
SDN 1 Sari Mulya Jl. Pendidikan Sebamban 1 Kec. Sungai Loban Kab. Tanah Bumbu Kalimantan Selatan e-mail muhammadsaihu-11151102710124@yahoo.com

Abstract

Person Deixis in Meditasi Rindu Anthology by Micky Hidayat. *The research examines the text content of a collection of poems Meditation Rindu Micky Hidayat works by using the theory persona deixis. The data sources of this study are the documents found in Micky Hidayat opus; Meditasi Rindu poetry collection which aggregate to 45 pieces. The first personal deixis which is used, add up to 437 words. In general, the use of prefix –ku create a more solid and fancier words. The word aku commonly used to confirm the poet as the party which is referred in the poem. The total of second personal deixis is 233 words. The forms that are used: the words kau, engkau, kamu, and suffix –mu. In the meaning that point on God, poet use particular ways by following language grammar; the poet uses conjuctions (-) and capital words. The amount of third personal deixis is 51 words. The forms used are the word ia, and suffix –nya. Suffix –nya is the suffix found at the most. This word is used to referring a word that has ownership meaning towards something. This word is shorter so that it bolster the poet to obtain solid and magnifence words value.*

Key words: *person deixis, poetry collection*

Abstrak

Deiksis Persona dalam Kumpulan Puisi Meditasi Rindu karya Micky Hidayat. *Penelitian mengkaji isi kandungan teks dari kumpulan puisi Meditasi Rindu karya Micky Hidayat secara keseluruhan dengan menggunakan teori deiksis persona. Sumber data penelitian ini adalah berupa dokumen yang terdapat dalam kumpulan puisi Meditasi Rindu karya Micky Hidayat yang berjumlah 45 buah. Deiksis persona pertama yang digunakan berjumlah 437 kata. Kata yang digunakan, yaitu partikel -–ku yang berada pada posisi prefiks atau sufiks dan kata aku. Penggunaan prefiks -–ku pada umumnya membuat kata yang digunakan menjadi lebih indah dan padat. Kata aku pada umumnya digunakan untuk menegaskan penulis sebagai pihak yang diacu di dalamnya. Deiksis persona kedua ditemukan sebanyak 233 buah. Bentuk yang digunakan ialah kata kau, engkau, kamu, dan sufiks –mu. Pada makna yang mengacu pada Tuhan, penulis menggunakan cara khusus dengan mengikuti aturan tata bahasa, yaitu menggunakan kata hubung (-) dan huruf kapital. Deiksis persona ketiga berjumlah 51 buah. Bentuk yang digunakan ialah kata ia, dan sufiks –nya. Bentuk sufiks –nya memiliki jumlah yang paling banyak.*

Kata-kata kunci : *deiksis persona, kumpulan puisi*

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling menarik tetapi pelik. Sebagai salah satu jenis sastra, puisi merupakan pernyataan sastra yang paling utama. Segala unsur seni sastra mengental dalam puisi. Puisi mengandung karya estetis yang bermakna, mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang panca indra dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang digubah dalam wujud yang paling berkesan. Puisi dapat membuat kita tertawa, menangis,

tersenyum, berpikir, merenung, terharu bahkan emosi dan marah. Sampai sekarang, puisi selalu mengikat hati dan digemari oleh semua lapisan masyarakat karena keindahan dan keunikannya. Oleh karena kemajuan masyarakat dari masa ke masa selalu meningkat, maka corak, sifat dan bentuk puisi pun selalu berubah, mengikuti perkembangan selera, konsep estetika yang selalu berubah dan kemajuan intelektual yang selalu meningkat. Puisi di Indonesia terdiri atas puisi nasional dan daerah, jadi dalam perspektifnya, puisi ada yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam pembuatan karya sastra (puisi) dan ada pula yang membuat puisi dengan bahasa daerah dimana tempat penulis bertempat tinggal atau bermukim, dan dia menggunakan bahasa daerah tersebut sebagai bahasa dalam karya sastranya (puisi).

Penelitian tentang deiksis cukup banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, tetapi tidak ada yang meneliti kajian deiksis pada puisi. Penelitian melalui kajian deiksis merupakan hal yang baru dalam dunia sastra, dalam hal ini dikhususkan pada puisi, sehingga penelitian ini sangat menarik diteliti, bukan hanya dari sastra yang berupa puisinya yang bercorak daerah, tetapi juga penelitian ini pun baru diteliti, yakni kajian penelitian puisi dengan deiksis.

Penjelasan tentang penelitian sebelumnya merupakan gambaran perbedaan dengan penelitian dengan menggunakan kajian deiksis dalam puisi. Penelitian ini memakai kajian deiksis untuk mengungkap atau mengapresiasikan puisi, yang mana peneliti terdahulu tidak pernah memakai kajian deiksis dalam puisi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini hanya memfokuskan pada deksis persona pertama, kedua, dan ketiga dengan objek penelitian puisi. Berdasarkan hal ini, maka diambil judul "Deiksis Persona dalam Kumpulan Puisi *Meditasi Rindu* Karya Micky Hidayat".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu peneliti memaparkan data atau isi kandungan teks dari kumpulan puisi *Meditasi Rindu* karya Micky Hidayat secara keseluruhan dengan menggunakan teori deiksis persona. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang terdapat dalam kumpulan puisi *Meditasi Rindu* karya Micky Hidayat. Ratna (2004: 47) mengemukakan sumber data adalah karya atau naskah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 66 puisi yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Meditasi Rindu* karya Micky Hidayat.

PEMBAHASAN

Deiksis Persona Pertama

Deiksis persona pertama yang digunakan berjumlah 437 kata. Kata yang digunakan, yaitu partikel *–ku* yang berada pada posisi prefiks atau sufiks dan kata *aku*. Partikel *–ku* yang berposisi sebagai sufiks mengandung makna kepemilikan terhadap sesuatu, sedangkan partikel *–ku* yang berposisi sebagai prefiks digunakan untuk mengacu pada penulis puisi agar lebih singkat dan memiliki nilai keindahan bahasa. Penggunaan prefiks *-–ku* pada umumnya membuat kata yang digunakan menjadi lebih indah dan padat. Kata *aku* pada umumnya digunakan untuk menegaskan penulis sebagai pihak yang diacu di dalamnya. Kata ini biasanya digunakan di awal baris puisi walaupun kadang juga digunakan di tengah. Penggunaan deiksis persona pertama pada kumpulan puisi ini dapat diamati pada puisi berjudul "Sajak Untukmu" berikut ini.

Sajak Untukmu

Bila kuseru-seru namamu dalam setiap rinduku
Adalah rinduku yang mengharap kehadiranmu

Bila kurindu-rindu dirimu dalam setiap sepiku
Adalah kesepianku ingin selalu bersamamu

Bila sepi jadi pisau menikam dan melukaiku
Adalah ketidakberdayaanku dihadapanmu

Bila lukaku meneteskan darah di batu
Adalah kekerasan hatiku mencintaimu

Bila ternyata kau tak mencintaiku
Aku tetap menulis sajak-sajak untukmu

Pada bait I terdapat dua persona, (1) Bila *kuseru-seru* namamu dalam setiap *rinduku*. Bait ini memuat dua persona, yaitu yang menyatakan persona pertama yang menunjuk sesudahnya "kuseru-seru". *–ku* pada frasa kuseru-seru menjadi subjek yang diikuti predikatnya, yaitu *seru-seru* dan menyatakan bahwa aku ini dan menunjuk sebelumnya "rinduku". (2) adalah *rinduku* yang mengharap kehadiranmu. Bait ini mengisyaratkan perasaan aku yang mengharapkan seseorang atau mengenang seseorang.

Bait II pada baris pertama, (3) Bila *kurindu-rindu* dirimu dalam setiap *sepiku,* memuat persona pertama aku yang merujuk pada kata selanjutnya, yakni aku yang merindukan sepi dan aku pada kata *sepiku* pengacuan pada makna sebelumnya. Bait II pada baris kedua (4) Adalah *kesepianku* ingin selalu bersamamu, memuat persona aku yang mengacu pada kata sebelumnya berupa perasaan sepi. Perasaan sepi merupakan kata yang ditunjuk oleh deiksis persona pertama.

Bait III pada baris pertama, (5) Bila sepi jadi pisau menikam dan melukai*ku*. –ku pada baris pertama ini menunjuk makna sebelumnya, menjelaskan bahwa perasaan sepi diibaratkan seperti pisau yang menikam dan melukai dirinya. Baris kedua, (6) Adalah *ketidakberdayaanku* dihadapanmu. Baris ini menggambarkan bagaimana persona –ku tidak mempunyai daya ketika berhadapan dengan seseorang yang dianggapnya melebihi dari –ku ini.

Bait IV pada baris pertama, (7) Bila *lukaku* meneteskan darah di batu, persona pertama –ku memberikan pengandaian bahwa dirinya terluka dan meneteskan darah dari luka tersebut ke batu. Baris kedua (8) Adalah kekerasan *hatiku* mencintaimu, pengibaratan dari cinta yang terluka pada baris pertama diakibatkan kekuatan cinta yang berlebih terhadap orang yang dipandang dalam hatinya.

Bait V pada baris pertama terdapat kata *mencintaiku* dari kalimat (9) Bila ternyata kau tak mencintaiku. Persona –ku pada kalimat itu menggambarkan bahwa –ku mengibaratkan bahwa seseorang itu tidak mencintainya, pengacuan –ku ini terhadap kata sebelumnya. Pada baris kedua, (10) Aku tetap menulis sajak-sajak *untukmu.* Pengacuan persona aku dihadapkan pada kata selanjutnya, yakni aku tetap menulis sajak terhadap orang yang dia cinta walaupun dia tidak mencintai aku.

Deiksis Persona Kedua

Deiksis dalam persona kedua merupakan kata tunjuk yang menggunakan kata tunjuk persona kedua *kamu, -mu,* dan *engkau* sebagai penunjuknya, baik penunjuk yang berada di depan maupun di belakang. Deiksis persona kedua ditemukan sebanyak 233 buah. Bentuk yang digunakan ialah kata *kau, engkau, kamu,* dan sufiks *–mu*. Penggunaan sufiks *–mu* dalam deiksis persona kedua paling banyak digunakan penulis. Pada makna yang mengacu pada Tuhan, penulis menggunakan cara khusus dengan mengikuti aturan tata bahasa, yaitu menggunakan kata hubung (-) dan huruf kapital. Penggunaan deiksis persona dapat diamati pada puisi berjudul "Membaca Bahasa Sunyimu" berikut ini.

Membaca Bahasa Sunyimu
Untuk Isbedy Stiawan ZS

Membaca bahasa sunyimu
Tergambarlah semesta kehidupanmu yang berdebu
Dan menghitam bagai arang. Bertahun-tahun kau
Simpan diri dalam ruang dan waktu. Bertahun-tahun
Kau lebur dalam doa dan zikir khusyukmu. Bertahun-
Tahun kau tulisi keperihan dalam sajak-sajakmu

Membaca bahasa sunyimu
Tak bisa kutafsirkan makna angin dan gelombangmu,
Rahasia laut dan badaimu, ketinggian awan dan
Hujanmu. Berabad-abad makna sunyi kau simpan,
Tapi bahasa kekerasan dan kecemasan masih saja
Menghantuimu. Berabad-abad sudah pembantaian,
Luka, daarah, dan kematian terus mengalir di tanahmu.

Membaca bahasa sunyimu
Tak habis-habis aku membaca huru-hara, teror, dan
Bencana. Begitu mengerikan, menikam-nikam nuraniku
Hingga koyak. Kata-kata dan sajak pun telah menemui
Ajalnya.

Membaca bahasa sunyimu
Aku nyaris melupakan bahasaku sendiri – berabad-abad
Hilang dalam kegelapan dan kesunyian

Pada puisi ini deiksis persona kedua ditemukan pada 10 baris puisi. Ada dua jenis kata yang digunakan oleh penulis untuk merujuk pada orang kedua, yaitu sufiks *–mu* dan kata *kau*. Sufiks *–mu* digunakan pada tujuh baris puisi, sedangkan kata *kau* digunakan pada tiga buah baris puisi. Penggunaan sufiks *–mu*, yaitu (11) Membaca bahasa sunyimu; (12) Tergambarlah semesta kehidupanmu yang berdebu dan menghitam bagai arang; (13) Membaca bahasa sunyimu tak bisa kutafsirkan makna angin dan gelombangmu; (14) Rahasia laut dan badaimu, ketinggian awan dan hujanmu; (15) Berabad-abad makna sunyi kau simpan, tapi bahasa kekerasan dan kecemasan masih saja menghantuimu; (16) Berabad-abad sudah pembantaian, luka, darah, dan kematian terus mengalir di tanahmu; (17) Membaca bahasa

sunyimu. Kata *kau* digunakan pada tiga baris puisi, yaitu (18) Bertahun-tahun *kau* simpan diri dalam ruang dan waktu; (19) Bertahun-tahun *kau* lebur dalam doa dan zikir khusyukmu; dan bersama-sama sufiks *–mu* pada beris berikut (20) Bertahun-tahun *kau* tulisi keperihan dalam sajak-sajakmu.

Deiksis Persona Ketiga

Deiksis dalam persona ketiga merupakan kata tunjuk yang menggunakan kata tunjuk persona ketiga *ia, dia, mereka,* dan *-nya* sebagai penunjuknya, baik penunjuk yang berada di depan maupun di belakang. Deiksis persona ketiga berjumlah 51 buah. Bentuk yang digunakan ialah kata *ia,* dan sufiks *–nya*. Bentuk sufiks *–nya* memiliki jumlah yang paling banyak. Kata ini untuk digunakan untuk mengacu suatu kata yang mengandung makna kepemilikan terhadap sesuatu. Kata ini lebih singkat sehingga mendukung penulis dalam mendapatkan nilai keindahan bahasa dan kepadatan kata. Adapun data-data persona ketiga yang terdapat dalam kumpulan puisi *Meditasi rindu* karya Micky Hidayat dapat diamati pada puisi berikut ini.

Sajak Petualang
Untuk Eko Suryadi WS

Kita adalah penyair petualang
Dari kota asing menuju ke kota asing lain
Dari negeri asing singgah ke negeri asing lain
Hanya berbekal sekeranjang sajak-sajak
Berlumur darah, perih, duka, mimpi,
Kenangan, kekecewaan, dan luka-cinta

Kitalah penyair yang selalu merindukan
Pantai dengan hamparan pasir putihnya
Laut dengan deburan ombaknya
Angin dengan rahasia badainya
Batu karang dengan keangkuhan dan ketegarannya

Kita adalah penyair petualang
Yang selalu merindukan jalan pulang
Tapi rintangan selalu saja berulang menghadang
Seperti cakrawala tak terjangkau ketinggian gelombang

Deiksis persona ketiga pada puisi ini digunakan sebanyak empat kali. Bentuk yang digunakan sama, yaitu sufiks *–nya* yang melekat pada kata sebelumnya. Empat sufiks ini, yaitu (21) Kitalah penyair yang selalu merindukan pantai dengan hamparan pasir putihnya; (22) Laut dengan deburan ombaknya; (23) Angin dengan rahasia badainya; dan (24) Batu karang dengan keangkuhan dan ketegarannya. Empat sufiks ini melekat pada kata sifat yang menerangkan setiap kata di awal baris. Berdasarkan hal ini kata *putihnya* merupakan sifat pasir merujuk pada pantai, kata *ombaknya* merupakan sifat laut dan merujuk pada hal yang sama, kata *badainya* sebagai sifat angin juga merujuk pada hal yang sama, dan kata *ketegaran* sebagai sifat batu karang yang merujuk pada batu karang itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Wujud deiksis dalam Kumpulan Puisi *Meditasi Rindu* karya Micky Hidayat ada tiga jenis, yaitu deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga. Deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga dalam Kumpulan Puisi *Meditasi Rindu* karya Micky Hidayat yang berjumlah 45 puisi menggunakan kata-kata khusus yang mengacu pada makna yang khusus. Deiksis persona pertama berjumlah paling banyak daripada deiksis yang lain, yaitu 437 kata. Kata yang digunakan, yaitu partikel *-–ku* yang berada pada posisi prefiks atau sufiks dan kata *aku*. Partikel *–ku* yang berposisi sebagai sufiks mengandung makna kepemilikan terhadap sesuatu, sedangkan partikel *–ku* yang berposisi sebagai prefiks digunakan untuk mengacu pada penulis puisi agar lebih singkat dan memiliki nilai keindahan bahasa. Penggunaan prefiks *-–ku* pada umumnya membuat kata yang digunakan menjadi lebih indah dan padat. Kata *aku* pada umumnya digunakan untuk menegaskan penulis sebagai pihak yang diacu di dalamnya. Kata ini biasanya digunakan di awal baris puisi walaupun kadang juga digunakan di tengah, tetapi tidak banyak. Akan tetapi, hal yang pasti kata *aku* tidak digunakan di akhir baris. Deiksis persona kedua ditemukan sebanyak 233 buah. Bentuk yang digunakan ialah kata *kau, engkau, kamu,* dan sufiks *–mu*. Sufiks *–mu* paling digunakan penulis dalam penggunaan deiksis persona kedua. Pada makna yang mengacu pada Tuhan, penulis menggunakan cara khusus dengan mengikuti aturan tata bahasa, yaitu menggunakan kata hubung (-) dan huruf kapital. Deiksis persona ketiga lebih sedikit penggunaannya, yaitu berjumlah 51 buah. Bentuk yang digunakan ialah kata *ia,* dan sufiks *–nya*. Bentuk sufiks *–nya* memiliki jumlah yang paling banyak. Kata ini untuk digunakan untuk mengacu suatu kata yang mengandung makna kepemilikan terhadap sesuatu. Kata ini lebih singkat sehingga mendukung penulis dalam mendapatkan nilai keindahan bahasa dan kepadatan kata.

Saran

Penelitian tentang puisi telah banyak dilakukan. Meskipun demikian, penelitian puisi yang menggunakan sudut pandang pragmatik untuk menemukan makna kata-kata yang terkandung di dalamnya masih sedikit. Pragmatik dapat digunakan untuk menentukan makna yang terkandung di dalam kata-kata dalam puisi. Oleh sebab itu, penelitian seperti ini lebih ditingkatkan lagi baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Penelitian ini hanya berfokus pada salah satu bidang pragmatik, yaitu deiksis persona. Kajian yang lebih luas dapat dilakukan dengan menggunakan komponen lain, seperti deiksis ruang, deiksis waktu, implikatur, dan sebagainya. Selain itu, bidang yang dikaji juga hanya berfokus pada sebuah kumpulan puisi dari seorang penulis. Objek penelitian lain yang lebih luas dapat dijadikan kajian pada penelitian lain yang ingin menggunakan sudut pandang ini.

DAFTAR RUJUKAN

Hidayat, Micky. 2009. *Meditasi Rindu*. Jakarta: Bukupop.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.